

INTERAKSI SIMBOLIK USTADZ-SANTRI (STUDI FENOMENOLOGI PADA PONDOK PESANTREN DAR EL HIKMAH PEKANBARU)

ANDI KARDIAN RIVA'I

andiriva39i@gmail.com

STISIP Persada Bunda

Abstract: *This study aims to determine the symbolic interaction of Ustadz-Santri at the Dar El Hikmah Islamic Boarding School in Pekanbaru. The assumption of the concept of symbolic interaction explains that humans form meaning through the process of communication. what we want to see in this study is the extent to which symbolic ustadz and santri interactions are formed from the self-concept and perceptions of each individual based on their interactions. The results that can be seen from this study are, that symbolic interaction in Islamic boarding schools, especially the Dar El Hikmah Islamic Boarding School in Pekanbaru, is not only seen from the learning process that makes humans (santri) able to understand and know science, but more than that symbolic ustadz-santri at the Dar El Hikmah Islamic boarding school in Pekanbaru is the process of developing attitudes, mentality and behavior. therefore the symbolic interaction inherent in Ustadz with santri with all its dynamics is educated, able to know, able to act according to the responsibilities of the santri who are characterized by Faith and Faith (IMTAQ) and Science and Technology (Science and Technology), the result of a intensive and long enough to influence and motivate thinking and the establishment of a positive relationship between Ustadz and santri is the relationship of father and son closeness, and symbolic meanings that occur in the Dar El Hikmah boarding school formed from the tradition of the hut tarding from daily activities such as eating, praying in congregation in mosques, recitation of the book of salaf, formal schools to weekly activities such as scouting and Muhadlaroh (public speaking)*

Keyword: *Symbolic Interaction, Ustadz-Santri, Dar El Hikmah*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi simbolik Ustadz-Santri di Pondok Pesantren Dar El Hikmah di Pekanbaru. Asumsi konsep interaksi simbolik menjelaskan bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. apa yang ingin kita lihat dalam penelitian ini adalah sejauh mana interaksi ustadz dan santri simbolik terbentuk dari konsep-diri dan persepsi masing-masing individu berdasarkan interaksi mereka. Hasil yang dapat dilihat dari penelitian ini adalah, bahwa interaksi simbolik di pondok pesantren, khususnya Pondok Pesantren Dar El Hikmah di Pekanbaru, tidak hanya dilihat dari proses pembelajaran yang membuat manusia (santri) mampu memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu simbol ustadz-santri di pondok pesantren Dar El Hikmah di Pekanbaru adalah proses mengembangkan sikap, mental, dan perilaku. oleh karena itu interaksi simbolis yang melekat di Ustadz dengan santri dengan segala dinamikanya adalah terpelajar, dapat mengetahui, mampu bertindak sesuai dengan tanggung jawab para santri yang dicirikan oleh Iman dan Iman (IMTAQ) dan Sains dan Teknologi (Sains dan Teknologi), hasil dari intensif dan cukup lama untuk mempengaruhi dan memotivasi pemikiran dan pembentukan hubungan positif antara Ustadz dan santri adalah hubungan kedekatan ayah dan anak, dan makna simbolis yang terjadi di pondok pesantren Dar El Hikmah yang terbentuk dari tradisi pondok mulai dari kegiatan sehari-hari seperti makan, sholat berjamaah di masjid-masjid, pembacaan buku salaf,

sekolah formal hingga kegiatan mingguan seperti kepanduan dan Muhadlaroh (berbicara di depan umum)

Kata Kunci: Interaksi Simbolik, Ustadz-Santri, Dar El Hikmah.

A. Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran yang sangat strategis dalam pengembangan individu peserta didik yang berkualitas intelektual, emosional dan spiritual. Dengan kata lain merupakan suatu lembaga yang mewujudkan manusia yang sholeh menurut pandangan Islam dengan dua bentuk spesialisasi ulama dalam bidang *syariat* dan ulama dalam bidang *kauniyah*. Didalam suatu pondok pesantren yang didalamnya berkumpul ratusan bahkan ribuan santri yang memiliki latar belakang perbedaan mulai dari daerah asal, bahasa, kultur, hingga kedudukan sosial orang tua santri. Heterogenitas pesantren tidak sekedar menciptakan suasana lingkungan pesantren yang ramai dan padat namun lebih dari itu keberadaan santri dan latar belakang yang penuh perbedaan dipondok pesantren tentunya banyak menyumbang nilai-nilai positif dan mendidik karakter santri.

Pondok pesantren dalam menyumbang nilai-nilai positif dan mendidik karakter santri memiliki karakteristik utama yaitu, cerdas; mandiri; *akhlakul karimah*; disiplin; dan sederhana. Itu semua didapat melalui pola pendidikan dan pengajaran yang tidak hanya mengajarkan keilmuan dengan sifatnya yang ilmiah namun juga dibekali dengan keilmuan yang sifatnya amaliah. Terlebih ketika melihat hubungan ustadz-santri yang tercipta melalui situasi yang komunikatif, adanya hubungan timbal balik antara ustadz dan santri ataupun antara santri dengan santri.

Hubungan timbal balik tersebut menimbulkan rasa kekeluargaan sehingga memudahkan bagi kiai ataupun ustadz untuk membimbing dan mengawasi santri. Segala sesuatu yang dihadapi santri dapat dimonitor langsung ustadz sehingga membantu memberikan pengarahan dan pemecahan masalah yang dihadapi para santri. Hubungan antara ustadz dan santri menempatkan komunikasi sebagai proses, mentransfer simbol yang mengandung makna untuk kiai bersama dengan simbol yang melekat didalam dirinya sehingga membentuk tata sosial yang khas. Didalam hubungan-hubungan tersebut diatas yang sangat menentukan adalah kredibilitas kiai sebagai *rule model* yang memiliki kelebihan keilmuan secara normatif sebagai penjaga *aqidah, syariah*, dan moral serta memiliki otoritas serta kecakapan yang dianggap melebihi kemampuan santri dan umat.

Interaksi secara keseluruhan memberikan gambaran bahwa dalam dunia pendidikan maupun masyarakat luas diperlukan pemahaman yang baik dalam pencapaian kehidupan serta kebaikan bersama. interaksi simbolik harus dipahami sehingga tidak terjadi salah komunikasi (*miss communication*) atau interaksi terbangun berjalan kurang baik. Masyarakat pesantren merupakan komunitas yang menarik untuk diteliti. interaksi ustadz dan santri memiliki suatu kekhasan di setiap pondok pesantren, baik itu pesantren tradisional ataupun pesantren modern. Oleh karena itu, penelitian tentang interaksi simbolik ustadz-santri pada Pondok Pesantren Dar El Hikmah menarik untuk diteliti.

Penelitian ini ingin melihat interaksi simbolik yang terjadi antara ustadz dan santri dimana ustadz sebagai pihak yang menyambung komunikasi kiai dan santri. Dari pengamatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru ada 2 (dua) elemen penting sebelum melihat interaksi simbolik lebih jauh lagi, yaitu: pertama, ustadz di Pondok Pesantren Dar El Hikmah, ustadz adalah guru dan orang tua yang memberikan ketauladanan sikap dan berpengetahuan luas yang

mengajarkan ilmu yang bermanfaat. Selain sebagai orang tua, para santri sering memandang ustadz sebagai orang yang patut diteladani, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan keteladanan hidup dan kehidupan.

Kedua, santri adalah sebutan untuk siapa saja yang telah memilih pondok pesantren sebagai tempat menuntut ilmu. Secara umum santri dipondok pesantren dikategorikan pada kelompok santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang menetap dan tinggal secara bersama-sama, sedangkan santri kalong adalah santri yang mendapatkan pengajaran namun tinggal atau bermukim diluar dari pondok pesantren tersebut. Namun di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru tidak dikenal istilah santri kalong, karena seluruh santri, baik santri laki-laki (santriwan) maupun santri laki-laki (santriwati) diwajibkan untuk tinggal bersama-sama menuntut ilmu agama, ilmu pengetahuan umum dan kegiatan-kegiatan lainnya dalam Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru.

Dari hal tersebut diatas, pondok pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru memiliki tujuan dalam pembentukan generasi *Faqih* dan *Qurani*. Oleh karena itu pola pendidikan dan pengajaran yang dibangun dengan menggunakan kurikulum pendidikan dan pengajaran yang dibagi menjadi dua bagian. Pertama; kurikulum yang digunakan mengacu kepada apa yang ditetapkan Depag (TK/MTs/MA) dan Depdiknas (SMK) yang secara sederhana disebut Kurikulum Negeri. Kedua; Kurikulum Pondok Pondok Pesantren yang memuat ramuan dari kurikulum lokal di pesantren-pesantren modern dan juga pengajaran *kitab kuning*, penerapannya disamping menggunakan metode-metode modern dalam prosesnya juga menggunakan pengajaran *salafiyah* (tradisional) seperti *sorongan*, *badongan*, *halaqoh*. Sedangkan bahasa pengantar didalam kelas adalah Bahasa Arab untuk pelajaran-pelajaran Agama Islam, dan Bahasa Inggris untuk mata pelajaran Inggris, serta untuk pelajaran umum lainnya digunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di dalam kelas.

Penanaman nilai-nilai religius pada santri menggunakan metode-metode pembiasaan, nasehat dan keteladanan serta metode hukuman, ini merupakan tujuan agar menjadi penting santri agar bersikap dengan nilai-nilai agamis dan bekal untuk masa depan. Dalam penanaman nilai-nilai religius tersebut peran ustadz merupakan komponen utama dalam aktivitas pondok pesantren. aktivitas belajar-mengajar memiliki metode ganda, yaitu pembelajaran tradisional yang merupakan pembelajaran menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama hidup dan dipergunakan didalam institusi pesantren, dan pembelajaran modern adalah pembelajaran yang didasari atas kurikulum yang ditetapkan pemerintah, mengintrodukir metode penerapan sistem sekolah umum.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe survei deskriptif, yaitu menggambarkan kenyataan yang ditemui dilapangan secara apa adanya. Pengguna tipe ini bertujuan untuk mengukur secara cermat Interaksi Simbolik Ustadz-Santri Pada Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru dengan menggunakan analisa kualitatif. Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru dan waktu penelitian diperkirakan dari bulan Mei 2018 hingga bulan April 2019. Penelitian ini memilih informasi yang dipandang paling berkompeten mengetahui masalah yang dikaji. Penentuan informan dilakukan dengan cara *snowball*. Informan kunci adalah para ustadz dan santri yang ada di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru. Informan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang, yang terdiri dari 3 orang

ustadz/ustazah, dan 3 orang Santriwan/Santriwati. Sumber data dalam penelitian ini a). Sumber data primer, yaitu orang-orang yang terlibat dalam Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru; b). Sumber data sekunder, yaitu studi pustaka yang menunjang data-data tertulis, baik berupa buku, website, blog, artikel dan sejenis lainnya. Data merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan untuk mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, data dan kualitas data merupakan pokok penting dalam penelitian karena menentukan kualitas hasil penelitian. Data diperoleh dari suatu proses yang disebut pengumpulan data, pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan teknik- teknik sebagai berikut: 1) Observasi, observasi dilakukan untuk memperoleh data dari lapangan dengan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Data yang dimaksud antara lain perilaku keseharian para santri baik selama di dalam lingkungan pesantren ataupun selama berada di dalam proses pembelajaran; 2) Wawancara, teknik ini dilakukan dengan cara melakukan dialog atau tanya jawab secara langsung dengan sejumlah responden, baik santri, kiai atau ustadz, serta pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Data yang dibutuhkan adalah masalah persepsi, sikap, dan respon para responden terhadap pembelajaran di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru; 3) Dokumentasi, teknik ini pada dasarnya lebih mengutamakan kerja penulisan atau pencatatan atau rekaman (recording) tentang setiap objek yang diteliti. Akan tetapi, pencatatan terhadap data-data yang berbentuk catatan atau dokumen dijadikan sebagai pilihan prioritas; dan 4) Studi kepustakaan, studi kepustakaan adalah salah satu upaya membangun kepercayaan (*trustworthinnes*) sebuah penelitian. Teknik ini penulis lakukan dengan cara mempelajari dan mengkaji berbagai sumber referensial mengenai kepersantrenan. Subjek utama dalam penelitian ini adalah Kiai dan Santri Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru, sedangkan Objek dalam penelitian ini adalah Interaksi Simbolik Kiai-Santri Pada Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru. Keabsahan data adalah upaya untuk meminimalisir distorsi yang mungkin akan mebiaskan data yang dihimpun oleh peneliti. Maka pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan cara melakukan perbandingan antara hasil wawancara dengan pengamatan di lokasi penataan.

C. Hasil dan Pembahasan

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Simbolik Ustadz-Santri Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru:

Individu yang Berdasarkan Makna yang Dimiliki oleh Mereka

Interpretasi makna yang dimiliki bergantung kepada interinsik tentang sikap dan tujuan dari individu, tergantung pada situasinya. konsep ini melalui pengaruh tradisi dan pengalaman-pengalaman pribadi. Hubungan-hubungan ustadz dengan santri memberikan kesan pengaruh yang sangat kuat tergantung pada situasi dan faktor yang mempengaruhinya.

“Ini tahun kedua saya berada di pesantren Dar El Hikmah, saya dulu awalnya juga gak betah, sering nangis telepon ke orangtua, tapi karena banyak temannya dan sama-sama jauh dari orangtua akhirnya jadi betah, kemana-mana bareng-bareng sama mereka. kalau saya sedang kangen sama orang tua saya curhat sama teman, banyak menghabiskan waktu sama teman, dan banyak melakukan kegiatan sama teman, sehingga saya tidak merasa sepi, setiap hari bergaul dengan mereka (Nadia Ulfa, 18/03/2019)”

Heterogenitas pesantren tidak sekedar menciptakan suasana lingkungan pesantren yang padat dan ramai semata, namun lebih dari itu keberadaan santri dan latar belakang yang penuh perbedaan, sehingga banyak menyangkan nilai-nilai positif dan mendidik karakter santri. Di pondok pesantren, santri dituntut untuk dapat beradaptasi dengan baik terhadap kegiatan dan peraturan. Situasi yang dihadapi seperti kurangnya dukungan dan perhatian lebih dari orangtua, padatnya kegiatan yang harus dijalani oleh setiap santri, ketatnya peraturan yang harus dipatuhi oleh santri. Padatnya jadwal yang harus diterima oleh santri, terkadang membuat kondisi yang berbeda dan dampak terhadap pola kehidupannya. Dalam kegiatan pendidikan formal pada umumnya, peserta didik hanya melakukan kegiatan belajar lebih-kurang 7 jam dalam sehari.

Dalam lingkungan pondok pesantren santri mempunyai kegiatan yang harus dilakukan mulai dari bangun tidur di waktu subuh hingga tidur kembali di malam hari. Santri diwajibkan untuk melakukan kegiatan belajar dan keagamaan baik yang bersifat wajib seperti sekolah, sholat berjama'ah ataupun kegiatan yang bersifat sunnah seperti kegiatan ekstrakurikuler. Senada juga apa yang disampaikan oleh Abdurrahman: *"Saya berada di pesantren ini sudah 4 (empat) tahun, saya sangat berterima kasih kepada ibu, yang memaksa saya masuk pondok pesantren. Awalnya saya merasa terpaksa, karena waktu itu nilai sekolah saya bagus dan ingin masuk smp, tapi malah disuruh melanjutkan ke pesantren, sekarang saya Kelas 1 MA disini (Abdurrahman, 19/03/2019)"*.

Banyak perubahan karna mereka menggunakan tanggapan batin penerima pesan terhadap hasil interpretasinya tentang makna pesan yang di tangkap yang di sampaikan oleh ustadz sebagai penerima pesan.

"Ya, dulu solat nya suka tinggal, sekarang insyaallah sudah tidak. Insyaallah semakin rajin, dulunya gak bisa khotbah sekarang bisa, dulu ngajinya kurang lancar, alhamdulillah sekarang sudah lancar dan hafalan insyaallah sekarang sudah banyak" (Suci Irna, 19/03/2019)

Senada apa yang disampaikan santri Abdurrahman sebagai berikut:

"Contohnya dulu sholatnya bolong-bolong, alhamdulillah sekarang makin lebih baik sholatnya. (Abdurrahman, 19/03/2019)".

Ustadz di Pesantren Dar El hikmah banyak melakukan perubahan kepada santri yang ada di pondok pesantren tetapi tidak di pungkiri masih ada beberapa orang santri yang memang sudah di kasih tau berulang-ulang dan tidak mau menurut kepada apa yang di katakan ustadz maka santri tersebut akan di dikeluarkan dari pesantren:

"Insyaallah banyak. Kalau shalat itu ada tim khususnya yang memantau. Kalau saya lebih kedisiplinan sekolah. Tapi kalau di lihat kesehariannya mereka banyak terlihat perubahan-perubahannya di dalam kelas juga terlihat perubahan-perubahannya. Ya balik lagi kediri kita memberi contoh harus lebih disiplin lagi." (Ustadz Bakri, 22/03/2019).

Dipaksa, terpaksa lalu terbiasa. Tidaklah sedikit orang yang masuk pondok pesantren dengan latar belakang dipaksa. Orang-orang yang masuk pondok pesantren karena dipaksa, biasanya dipaksa oleh orang tua mereka. Alasan orang tua memaksa anaknya untuk mondok juga beragam.

"Orang tua gak memaksa, pertimbangan saya sendiri ya (masuk pesantren). Cuma saya lebih mikir ke jenjang masa depan, ibu itu kan madrasah pertama bagi anaknya. Dan saya pun di sini mikir supaya masa

depan bisa mengajari generasi Islam lainnya. Bagaimana kita bisa mendidik kalau tidak ada pernah dididik secara Islami sama sekali (Suci Irna, 19/03/2019)”

Suci irna, ingin tinggal di pesantren karena dia ingin mempersiapkan diri untuk menjadi ibu yang baik serta paham agama bagi anak-anaknya di masa depan kelak. Pernyataan tersebut selaras dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi ‘Ibu adalah guru pertama bagi anak-anaknya.

“Karena menurut saya di era globalisasi, kita harus lebih banyak yang namanya memasukkan inti-inti agama di dalam pendidikan, karena kalau di luar mungkin kita bisa belajar (agama) seperti biasa, tapi unsur-unsur agamanya kurang (Aburrahman, 19/03/2019)”

Pesantren merupakan sarana untuk menimba ilmu agama yang efektif di tengah era globalisasi. Lebih jauh lagi, pesantren menjadi tempat untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Nadia Ulfa:

“Mandiri, berdiri di atas kaki sendiri. Hidup di pesantren tanpa didampingi orang tua ataupun kerabat terdekat. Kehebatan santri untuk hidup mandiri, selalu dilatih dalam keseharian di pesantren (Nadia Ulfa, 18/03/2019).

Mereka tidak pernah mengandalkan dan tergantung kepada orang lain. Pakaian yang kotor dicuci sendiri, kamar yang kotor disapu sendiri, pengeluaran uang dianggarkan sendiri. Jawaban yang beragam, namun memiliki nilai yang positif mempengaruhi pola pikir santri dalam berperilaku dalam memotivasi diri pebaikan diri.

“Tentu kita kembali ke fungsi pesantren adalah untuk mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama islam sebagai upaya mewujudkan manusia yang berfikir cerdas tajam dan mampu mengerti situasi dan kondisi dan pemecahan permasalahan. Secara garis besar kurikulum dan pengajaran di Dar- El hikmah menjadi 2 (dua) bagian, pertama yang digunakan mengacu kepada apa yang ditetapkan Depag dan Depdiknas yang disebut kurikulum negeri yang penerapannya menggunakan metodologi pengajaran modern. Kedua kurikulum pondok yaitu kurikulum lokal dipesantren seperti metode pengajaran salafiyah/tradisional (sorongan, bendongan, halaqoh) dan bahasa pengantar dalam bahasa arab untuk pelajaran-pelajaran agama dan bahasa inggris untuk pelajaran bahasa inggris dan untuk pelajaran umum digunakan bahasa indonesia. untuk ekstrakurikuler diajarkan kitab kuning (kitab salaf), pembinaan tilawatil qur’an, muhadaroh (pidato) dalam 3 bahasa, muhaddasah, kepramukaan dan pengembangan olahraga (Ustadz Bakri, 20/03/2019)”

Kurikulum pesantren Dar El Hikmah menggunakan kurikulum yang disusun dengan menggabungkan antara kurikulum keagamaan dan kurikulum ilmu pengetahuan umum, dan ini melekat kepada pesantren moderen. bobot kedua kurikulum tersebut diajarkan seimbang.

“Pondok pesantren Dar El Hikmah merupakan lembaga pendidikan yang membentuk karekter islami yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan mengedepankan moral agama islam sebagai pedoman hidup dengan sistem sosial yang dibentuk asrama (Ustadz Bakri, 20/03/2019)”

Model komunikasi ustadz dan santri tidak bisa lepas dari ustadz atau guru pengajar. Keberadaan ustadz menjembatani nilai yang digariskan oleh pondok pesantren serta menjaga kesesuaian ilmu yang diajarkan.

“Ustadz atau ustadzah memiliki pengetahuan yang luas dalam ilmu agama, namun kemampuan dalam mengkomunikasikan terhadap santri (audience) berbeda-beda (Ustadz Bakri, 20/03/2019)”

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan kompetensi keilmuan Ustadz di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru sudah sangat baik, Ini dibuktikan dengan kemampuan ustadz pengasuhan maupun di pembelajaran di kurikulum, sudah melaksanakan tindakan yang dapat dijadikan teladan.

Timbulnya Situasi Sosial dan Budaya dimana Benda Fisik dan Sosial (orang), dan juga Situasi, Harus Didefinisikan atau Dikategorikan Berdasarkan Makna Individu:

Dalam interaksinya ustadz dan santri menimbulkan situasi dan budaya yang didasari oleh makna, dalam prosesnya motivasi terjadi dan terbentuk melalui komunikasi yang simultan, seperti wawancara berikut:

“Motivasi selalu belajar dengan giat agar selalu beribadah, berprestasi yang tinggi Suci Irna (19/03/2019)”

Dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan media pembelajaran yang efektif dan komunikasi yang simultan. Dalam model komunikasi ustadz dan santri pesan yang disampaikan dengan feedback sering berjalan bersamaan menimbulkan makna yang sama menumbuhkan motivasi menjadi santri yang patuh dan taat yang menjadikan santri terlatih dengan jiwa keikhlasan. keikhlasan semata-mata hanya karena Allah untuk beribadah. Motivasi santri itu mengharap ridho Allah semata.

Selanjutnya jika dilihat dari seberapa besar pengaruh ustadz terhadap diri santri, bisa dilihat pernyataan santri berikut ini:

“Tentu ustadz sangat berpengaruh besar terhadap santri karena hubungan ustad dan santri adalah bentuk hubungan guru dan murid yang terlihat dalam hubungan bapak dan anak, pengasuhan yang diberikan ustadz/ustazah pengasuh mengatur kehidupan santri secara menyeluruh selama 24 jam. sejak kami bangun tidur dipagi hari hingga tidur kembali dimalam hari. kehidupan kami santri adalah pengasuhan dan pengajaran (Suci Irna, 19/03/2019)”

Terbangunnya hubungan positif antara ustadz dan santri adalah hubungan kedekatan bapak dan anak yang merupakan ikatan kasih sayang antara santri dan ustadznya.

“Ustadz/ustadzah itu guru kami yang memberikan ketauladanan sikap dan berpengetahuan yang luas yang mengajari kami ilmu yang bermanfaat. Figur yang melekat tercermin atas perhatian yang diberikan ustadz terhadap kami (Abdurrahman, 19/03/2019).

Hubungan positif antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada setiap santri sebagai contoh teladan:

“Kita sebagai guru atau ustadz, yang kita sampaikan adalah penanaman nilai-nilai religius/keagamaan. setiap apa yang kita sampaikan kita selalu menyampaikan kebaikan-kebaikan kepada mereka, kita tanamkan memang hal-hal yang tantu sangat penting bagi bekal mereka setelah sekolah di sini. (Ustadz Mas’ud 22/03/ 2019).

Figur yang melekat tercermin atas perhatian yang diberikan, jalinan hubungan yang intensif (secara terus menerus) dan konsisten akan melekatkan figur untuk mematuhi dan mengikuti segala arahan ustadz/ustazahnya. Jika dilihat pengaruhnya, maka bisa dilihat wawancara berikut ini:

“Sangat besar tentunya, karena ustadz/ustadzah adalah tempat tempat bertanya, banyak hal yang santri/santriwati tanyakan melai dari persoalan kepesantrenan hingga hukum-hukum agama. Selanjutnya faktor terbesar santri dalam sebagai penerima makna adalah konsekuensi. Ketika santri tidak mematuhi, mereka menerima konsekuensinya, di sisi yang lain adalah kontiuitas kita memeberikan mereka pengajaran sehingga mereka tidak lagi memikirkan konsekuensi yang kita berikan” (Ustazah Rahmi Khairani, 20/03/2019)

“lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kepribadian anak didik (santri). kepribadian seorang anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. kedepan bila santri telah lulus dari pondok pesantren dar el hikmah Pekanbaru santri akan berbaur dan nilai-nilai yang telah ditanamkan dan menjadi insan yang memiliki ilmu pengetahuan dan menguasai teknologi dan yang terpenting memiliki akhlakul karimah (Ustazah Nurul Kamal, 21/03/2019)

Dari keterangan yang diberikan dalam hubungan-hubungan sosial berdasarkan makna individu santri yang menekankan agar mematuhi segala peraturan pesantren, jika melanggar tentu ada konsekuensi yang harus diterima. Wawancara selanjutnya, ustadzah mengatakan Ustazah Rahmi Khairani sebagai berikut:

“Kita harus memberikan contoh kepada santri, kalau kita tidak memberi contoh yang baik bisa berbalik ke kita. jadi intinya, ustadz itu harus banyak memberi contoh dan teladan bukan hanya memberi nasehat. kalau kita memberikan hanya memberikan nasehat-nasehat saja tentu tidak masuk kemereka, tetapi kalau kita disiplin kita bisa menjadi contoh, karena kita adalah model dari dan objek mereka”(Ustazah Rahmi Khairani, 20/03/2019)”

Sebagai seorang ustadz/ustazah haruslah menjadi teladan bagi santri-santrinya agar selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama dan kekepesantrenan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian para santri, antara lain adalah kemauan untuk beradaptasi di lingkungan yang baru, faktor lingkungan pondok pesantren, dan yang terakhir adalah nilai ketuhanan yang tertanam dalam diri santri. “Nilai ruhiyah yang didapat dari pondok telah menjadi modal alumni dalam menjalani kehidupan dan seiring berjalannya waktu akan melahirkan nilai baru didalam dirinya, antarlain yaitu semangat, inisiatif, percaya diri, tanggungjawab dan kesungguhan hidup.

Makna muncul dari interaksi dengan individu lain dan masyarakat:

Kehidupan santri kehidupan tertutup dari dunia luar. Kehidupan di dalam pesantren penuh dengan pembatasan. Santri hidup dalam siklus yang terjadwal dan tidak leluasa bergaul dengan masyarakat luar. Dalam berbagai kasus, pola semacam ini membentuk karakter santri, yang canggung bergaul. Namun di pesantren Dar El Hikmah santri dilibatkan dalam beberapa interaksi dengan masyarakat:

“Pernah, misalnya membina santri mengikuti lomba-lomba akademis dan olahraga sebagai upaya menjaga kebersamaan antar pondok pesantren (Ustazah Nurul Kamal, 20/03/2019)”

“Setelah mengenyam pendidikan di Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru, seorang santri diharapkan dapat terjun kemasyarakat memberikan pengajaran kepada masyarakat sesuai dengan apa yang telah didapatkan di pesantren (Ustazah Nurul Kamal, 20/03/2019)”

Ada 3 (tiga) kelompok hubungan antara pesantren dan masyarakat, pertama orang tua santri, kedua masyarakat umum, misalnya praktek kerja lapangan atau praktek dakwah dimana pondok pesantren menjalin kemitraan dengan dunia luar/organisasi/ lembaga sebagai sarana untuk menunjukkan eksistensi dan kemajuan yang dicapai.

Makna terus diciptakan dan hasil interpretasi selama interaksi dengan orang lain:

Makna hasil interpretasi dalam proses pengasuhan melekat kedisiplinan, penanaman nilai disiplin sering disalah artikan dan disamakan dengan hukuman. yang melanggar kedisiplinan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren mendapatkan hukuman, namun semata-mata bertujuan menanamkan sikap disiplin dan bertanggung jawab.

“Awal orang tua menyuruh saya masuk pesantren, saya menolak. Dalam pikiran saya pesantren itu seperti penjara dimana kita tidak bebas kemana saja, tidak boleh membawa heandphone, makan dan minum diatur, waktu sholat harus kemesjid, dan banyak aktivitas yang kami lakukan secara bersama sama (Abdurrahman, 19/03/2019)”

Santri memiliki latar belakang yang berbeda, tetapi status sosial orang tua tidak mempengaruhi kami bergaul bersama, tidak ada kaya miskin, anak pejabat anak orang terpendang atau orang biasa, status kami disini santri jadi kami bersaudara. Status sosial tidak mempengaruhi pergaulan santri sehari hari, status ekonomi, kepangkatan, jabatan dan sebagainya. Ketika menjadi santri lingkungan pesantren adalah keluarga, dan status sosial tinggal dirumah masing-masing. yang ada adalah senasib dan sepenanggungan menjadi santri di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru.

“Ajaran Islam tidak pernah mendikotomi antara satu ilmu dengan ilmu lainnya. Pandangan islam ilmu agama dan ilmu umum sama saja, karena bersumber dari Allah, sang pencipta. belakangan ini anggapan (stigma) yang sangat jauh, ilmu agama hanya pembentukan spiritual saja dan tidak menganggap menyentuh pergaulan sosial hingga menjadi pemicu kemunduran. padahal dalam islam itu mengatur keseimbangan dunia dan akhirat” (Ustazah Nurul Kamal, 21/03/2019)

Hukum mempelajari ilmu duniawi sangat tergantung pada tujuan, apakah untuk tujuan kebaikan atau tujuan yang buruk. ketika ilmu duniawi menjadi sarana untuk menegakkan kewajiban dalam agama, maka hukumnya mempelajari adalah wajib, dan ketika menjadi sarana untuk menegakkan perkara yang hukumnya sunah dalam agama, maka hukumnya sunnah.

Selanjutnya simbol yang digunakan sebagai penanda kegiatan dilaksanakan di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru.

“Ada, misalnya simbol lonceng dua kali menandakan waktu makan, simbol gundul (botak) atau dicukur tidak beraturan memiliki makna sedang ataupun sudah menjalani proses hukuman, hukuman gundul menandakan santri tersebut keluar dari pesantren tanpa izin dari ustadz/ustazah

pembina (pengasuh). fenomena-fenomena tersebut tidak hanya terjadi di Pesantren Dar El Hikmah saja namun terjadi juga di beberapa pesantren yang ada di Pekanbaru (Ustadz Bakri, Abdurahman 19/03/2019)”

Selanjutnya Ustadzah Nurul Kamal memberikan keterangan sebagai berikut: *“Bel atau lonceng yang kita gunakan mengandung banyak arti, ada dua kali, ada tiga kali dan diletakan pada masing masing santri putera dan puteri (Ustazah Nurul Kamal, 21/03/2019)”*

Dari penjelasan kedua ustadz dan ustadzah di atas menunjukkan bahwa pondok pesantren Dar-El Hikmah banyak menggunakan simbol-simbol sebagai tanda aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh para santri. karena sifat pendidikannya adalah 24 jam, dinamika kehidupan nyaris berdenyut tanpa henti, kecuali pada saat tidur malam. Ini menandakan bahwa simbol-simbol tersebut adalah bagian dari pembentukan karakter didalam keseharian santri sebagai aplikasi simbolis. Dalam membentuk kesadaran, proses berfikir secara reflektif mengenai perbuatan, sikap dan tingkah laku dengan menghadirkan bawa hidup itu memiliki aturan dan peka terhadap lingkungan (objek benda) dan objek sosial (perilaku manusia) dengan belajar bagaimana menghadapi situasi dan mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam berinteraksi antar sesama santri. Jadi individu merupakan faktor penentu untuk menentukan lingkungannya sendiri.

Pernyataan selajutnya, ustadz dan ustadzah sebagai tenaga pengajar di pesantren harus bisa menjadi tauladan dan memberikan contoh kepada seluruh santri agar selalu berperilaku sesuai dengan ketentuan agama.

“Oleh karena itu ustadz harus memberikan contoh kepada santri, kalau tidak memberi contoh yang baik akan berdampak kepada ustadz/ustazah itu sendiri. guru itu harus banyak memberi contoh dan tauladan, bukan hanya memberikan nasehat. Kalau hanya memberikan nasehat-nasehat itu pasti tidak masuk dengan mereka. Tetapi kalau disiplin kita harus bisa menjadi contoh, karna kita adalah model dari kita masuk kelas dari kita berpakaian tingkah laku dan mereka pasti akan melihat terus dan kita akan menjadi objek mereka.”(Ustadz Bakri, Abdurahman 19/03/2019).

Itu pasti, penanaman nilai-nilai yang paling saya tekankan ke santri itu akhlak nomor satu, karena kebanyakan anak-anak sekarang ini lebih mengutamakan intelektualnya dari pada etika, itu saya tanamkan, karena belajar itu tidak selalu nilai intelektual. Penerapan itu berlangsung dimanapun dan kapanpun(Ustazah Nurul Kamal, 21/03/2019)”

Penerimaan pesan ustadz kesantri, hampir semua santri dapat menerima sebagian besar pesan yang disampaikan oleh ustadz secara langsung walaupun masih ada terdapat beberapa santri yang masih belum mengerti tetapi pada umumnya semua santri di dalam Pondok Pesantren Dar El Hikmah mengalami perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari harinya menjadi perilaku yang lebih baik.

Makna yang diciptakan dan hasil interpretasi selama interaksi dengan orang lain, dengan kata lain bahwa interaksi memerlukan banyak waktu untuk mencapai keserasian dan peleburan. eratnya keterkaitan banyaknya aktivitas dengan simbol-simbol. simbol adalah hal yang menunjukkan sesuatu berdasarkan kesepakatan yang meliputi kata (pesan verbal), perilaku (non verbal) dan objek yang makna di sepakati secara bersama-sama.

D. Penutup

Berdasarkan penelitian dan pengamatan di lapangan mengenai interaksi simbolik ustadz-santri pada pondok pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru sebagaimana telah diuraikan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Interaksi simbolik di pondok pesantren khususnya Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru, bukan hanya yang dilihat dari proses pembelajaran yang membuat manusia (santri) mampu memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan, namun lebih dari itu bahwa interaksi simbolik ustadz-santri pada pondok pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru merupakan proses pendewasaan sikap, mental dan perilaku. karena itu interaksi simbolik yang melekat pada ustadz dengan santri dengan segala dinamikanya adalah terdidik, mampu mengetahui, mampu berbuat sesuai tanggung jawab dengan khasan santri yang berkarakter Iman dan Taqwa (IMTAQ) dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK); 2) Hubungan yang terjalin secara intensif dan cukup lama memberikan pengaruh dan memotivasi berfikir serta terbangunnya hubungan positif antara ustadz dan santri adalah hubungan kedekatan bapak dan anak; dan 3) Makna simbol yang terjadi pada pondok pesantren dar El Hikmah terbentuk dari tradisi pondok mulai dari kegiatan harian santri seperti makan, sholat berjamaah di mesjid, pengajian kitab salaf, sekolah formal hingga kegiatan mingguan antarlain kepramukaan dan muhadlaroh (*public speaking*)

Daftar Pustaka

- Dhofier, Zamakhsyari., 1985. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3S
- Fahham, Achmad Muchaddam. 2015. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, Jakarta: Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan kuantitatif*, Penerbit Erlangga, Jakarta: Cetakan Kedua.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*, Paramadina.
- Mulyana, dkk. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Alver, Fusun, Caglar Sebnem. 2015. *The Impact of Symbolic Interactionism on Research Studies About Communication Science*, International Journal of Arts & Sciences, ISSN: 1944-6934, p 479-484
- Ahmadi, Dadi., 2008. *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*, Jurnal Komunikasi: Mediator, Vol 9, No. 2 Desember 2008, ISSN 1411-5883, Publisher: Fikom Unisba
- Setiawan, Eko. 2012. *Eksistensi Budaya Patron Klien dalam Pesantren: Studi Hubungan Antara Kiai dan Santri*, Jurnal IPI Ulul Albab Vol. 13 No. 2 Tahun 2012, Publisher UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nasvian, Moch. Fuad, dkk. 2013. *Model Komunikasi Kiai dengan Santri (Studi Fenomenologi pada Pondok Pesantren "Ribathi" Miftahul Ulum)*, Wacana: Jurnal Sosial dan Humaniora. Vol 16, No. 4 Tahun 2013, ISSN/E-ISSN: 1411-0199/2338-1884, Publisher: Program Pascasarjana Universitas Brawijaya.
- Ma'arif, Syamsul. 2010. *Pola Hubungan Patron-Klien Kiai dan Santri di Pesantren*, Ta'dib, Vol. Xv. No. 02. Edisi, Nopember 2010
- Carter, J. Michael and Fuller, Celene., 2015. *Symbolic interactionism*, Sociopedia.isa, DOI: 10.1177/2056846015, 61 p. 1-2

Siregar, Nina Siti Salmaniah, 2011. Kajian tentang Interaksi Simbolik. Jurnal Ilmu Sosial ISIPOL UMA: Perspektif, Vol. 4 Nomor 2, Oktober